

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan, perkembangan waktu dan perkembangan di berbagai bidang tidak bisa dihindari. Hal ini menjadi semakin nyata dan nyata di era globalisasi. Di era globalisasi, manusia tidak lagi terikat oleh batas-batas geografis dunia. Era globalisasi tidak hanya mempengaruhi perkembangan teknologi dan kemudahan berkomunikasi, tetapi juga membawa perubahan serius pada kepribadian masyarakat.

Dunia telah menunjukkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berubah setiap hari. Namun, di sisi lain, pertanyaan berusia seribu tahun: mengapa terkadang moralitas runtuh atau runtuh sama sekali? Dalam arus modernisasi, globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ada kecenderungan untuk menjauh dari moralitas dan etika. Hal ini disebabkan karena budaya semua bangsa bergerak menuju era globalisasi dan menjadi budaya dunia yang meliputi seluruh umat manusia.

Perhatikan bahwa orang secara alami sensual dan rasional, kata Rasulullah. dalam sebuah hadis yang disabdakan oleh Rasulullah Saw:

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: “Sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging apabila ia baik maka baiklah seluruh tubuh dan apabila ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh ingatlah bahwa Ia adalah Hati” (HR. Bukhori)

Menurut Simon Phillips, kepribadian adalah sistem nilai yang mendasari pemikiran, perilaku, dan sikap seseorang. Sementara itu, Imam al-Ghazali berpendapat bahwa karakter lebih seperti moralitas, kesegeraan perilaku manusia atau perilaku moral.

Itu tertanam dalam diri seseorang, jadi Anda tidak perlu memikirkannya saat muncul. Masnoor Muslim (2003: 5).

Pengembangan kepribadian dan karakter melalui pendidikan harus dilakukan dalam konteks kepribadian dan nilai-nilai Islami. Pendidikan dianggap perlu karena mengajarkan anak didik tidak hanya untuk menjadi intelektual, tetapi juga untuk belajar sopan santun dan tata krama agar keberadaannya sebagai anggota masyarakat masuk akal untuk diri mereka sendiri dan orang lain. Tuan Yu (2005: 32).

Pasal 3 ayat 3 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dalam pembukaannya: "Tujuan pendidikan nasional adalah menanamkan kepada peserta didik keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, kesehatan, pengetahuan dan kemampuan rasa takut. Kemampuan, kreativitas, kebebasan dan demokrasi, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab." Menanggapi hal tersebut, Thomas Likona, seorang psikolog dan profesor pendidikan di New York University, dalam bukunya *Character Education: Character Building*, bertanggung jawab atas pendidikan karakter. Thomas Likona menjelaskan pentingnya pengembangan karakter dalam bukunya.

Ia juga menulis dalam bukunya tentang peran penting orang tua dan guru dalam pengembangan karakter. Orang tua adalah guru moral pertama anak-anak mereka dan memiliki pengaruh yang paling bertahan lama. Setiap orang memiliki orang tua. Guru berhak mempengaruhi nilai dan karakter anak. Guru dapat menjadi pengasuh yang efektif, membangun harga diri siswa, berfungsi sebagai panutan untuk penalaran etis dan moral, memberikan instruksi dan bimbingan moral, dan memberikan umpan balik korektif etis. Putra Thomas Lycon (2006:7).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih pesantren sebagai setting pendidikan mereka. Selain itu, pondok pesantren telah lama dianggap sebagai lembaga pendidikan yang mempraktekkan pendidikan karakter. Pesantren sebagai salah satu subsistem pendidikan etnik dinilai oleh banyak kalangan

memiliki kelebihan dan ciri khusus dalam pendidikan karakter. Menyelenggarakan pelatihan karakter (Sentry) bagi siswa. Membentuk dan mengembangkan kepribadian muslim, kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, kepribadian yang berakhlak mulia, kepribadian yang merdeka, mandiri dan stabil, pelayanan publik yang berguna bagi masyarakat, kepribadian yang berasal dari penyebaran agama atau pemeliharaan Islam dan pengembangan Islam. Sultan Mashihud (2005:38).

Untuk mencapai tujuan menanamkan budi pekerti yang baik pada santri (Insan al-Kamil), pesantren harus memiliki sistem manajemen kurikulum dalam kehidupan santrinya. .mungkin integritas karakter dan moral. keseimbangan siswa. Iman, pengetahuan dan cinta (hati, kepala, hati). Hal ini didasarkan pada pengakuan bahwa Islam mengajarkan kewajiban untuk mencari ilmu dan bahwa kewajiban hamba kepada Khaliqnya adalah untuk beribadah dan meneladani Uswa Hasan, pembawa kitab suci Islam. Anda telah dipromosikan ke tingkat yang lebih tinggi. , akhlak ilmu yang baik, keseimbangan iman, dan Muam-Ra yang baik akan membawa manusia pada keadaan Insan al-Kamil.

Tata kelola organisasi sekarang sudah ada, membuat rekrutmen lebih mudah. Secara umum, sistem dapat didefinisikan sebagai sekumpulan atau sekelompok elemen yang terorganisasi, berinteraksi, bekerja sama, dan berkoordinasi untuk mencapai tujuan tertentu. Sebuah sistem didefinisikan sebagai seperangkat prosedur organisasi yang, ketika diimplementasikan, menginformasikan kepada pengambil keputusan atau mengendalikan organisasi. Rajamuddin (2013:13).

Peneliti mengatakan d.Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan dengan Amir Panatgama.20 Oktober 2021 SPDI Al-Muhlishin sebagai Kepala Pesantren Modern Tanjung Morawa., PengarangKepengurusan Pondok Pesantren Modern Al-Muhlishin Tanjung Morawa diselenggarakan untuk mengatur kehidupan santri sehari-hari yang dikenal dengan Sistem Pesantren Sunna. Sistem Pesantren Sunnah (Kegiatan Santri) yang beroperasi di Pondok

Pesantren Modern Al-Muhlishin Tanjung Morawa mengelola semua kegiatan santri sepanjang waktu, termasuk ibadah, studi formal, kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan kelembagaan dan mandiri. Maka, sistem Hedut Sun dirancang untuk membentuk karakter Kiyai dan menjadikannya pribadi yang baik. Keseimbangan (kepala, hati, tangan) dengan kebijaksanaan, iman dan kasih sayang, yaitu Dermawan, berpengetahuan luas, terbuka, disiplin, bertanggung jawab, langsung dan mandiri. Dengan demikian, seluruh santri diharapkan mengikuti seluruh sistem pesantren sunnah (kegiatan santri) di bawah bimbingan ustadz dan ustaz serta dengan bantuan Al-Muhlishin Tanjung Morawa, ketua Organisasi Pesantren Islam Kontemporer (OPPM).

Hasil awal yang diperoleh menimbulkan pertanyaan yang menarik dan mendasar untuk penelitian selanjutnya. Seberapa baik sistem Hadits dipertahankan di Pondok Pesantren Tanjung Morawa Deli Serdang, sebuah pesantren modern di Al Mukhlisheen? Berdasarkan pemaparan peneliti di atas, maka peneliti menetapkan topik disertasi sebagai “Pengelolaan sistem sunnah di pondok pesantren untuk mengembangkan karakteristik Santri Tanjung Morawa Deli Serdang di Pondok Pesantren Al-Muhlishin modern”.

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada manajemen sistem sunah pesantren dalam membentuk karakter santri di Pesantren Modern Al-Mukhlishein Tanjung Morawa Deli Serdang

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan sistem sunah pesantren dalam membentuk karakter santri di Pesantren Modern Al-Mukhlishin Tanjung Morawa Deli Serdang?
2. Bagaimana Pengarahan/pelaksanaan sistem sunah pesantren dalam membentuk karakter santri di Pesantren Modern Al-Mukhlishin Tanjung Morawa Deli Serdang?
3. Bagaimana Proses evaluasi sistem sunah pesantren dalam membentuk karakter santri di Pesantren Modern Al-Mukhlishin Tanjung Morawa Deli Serdang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan sistem sunah pesantren di Pesantren Modern Al-Mukhlishin Tanjung Morawa Deli Serdang?
2. Untuk mengetahui Pengarahan/pelaksanaan sistem sunah pesantren di Pesantren Modern Al-Mukhlishin Tanjung Morawa Deli Serdang?
3. Untuk mengetahui proses evaluasi sistem sunah pesantren di Pesantren Modern Al-Mukhlishin Tanjung Morawa Deli Serdang?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang signifikan di dalam dunia pendidikan. Manfaat penelitian ini terbagi menjadi:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai manajemen sistem sunah pesantren dalam membentuk karakter santri di lembaga pendidikan khususnya di pesantren.

Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat sebagai acuan pimpinan sekolah atau pesantren dalam mengembangkan lembaga pendidikan kedepannya.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan informasi kepada para pengelola dalam mengembangkan kegiatan santri dilembaga pendidikan dan sebagai sumbangsi bagi kemajuan lembaga pendidikan

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman, perlu diperjelas istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Istilah-istilah yang digunakan diambil dari pendapat banyak ahli di bidangnya masing-masing. Namun, beberapa dari mereka diidentifikasi oleh peneliti sebagai tidak tertarik dengan penelitian ini. Beberapa istilah yang perlu diperjelas antara lain:

1. Manajemen

Proses penggunaan sumber daya secara efisien dan rasional melalui fungsi-fungsi manajemen untuk mencapai tujuan umum dan tujuan khusus. Menurut Hasibuan (2012: 1). Manajemen adalah ilmu dan seni mengelola proses penggunaan manusia dan sumber daya lainnya secara efisien dan rasional untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Sistem Sunah Pesantren

Di sini peneliti mencoba memaparkan sunnah Abdul Fatah Idreis (2002:19), proses dan praktik yang secara sistematis diikuti oleh santri pesantren kontemporer. Untuk mencapai tujuan terciptanya karakter akhlak yang baik (alkamyl phosphate), fokus pada keseimbangan iman, ilmu dan rahmat (hati, kepala, tangan).

Hal ini didasarkan pada pengakuan bahwa Islam mengajarkan kewajiban untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta dan kewajiban untuk mencari ilmu. Untuk menyembah dan meneladani Uswa Hasna, para Ahlakul Karima, pembawa kitab suci Islam, akan diutus dalam misi Nabi

Muhammad untuk menyeimbangkan ketinggian ilmu dan kebaikan, Muamla dan iman, membawa umat manusia ke tingkat tertinggi ini. . kemanusiaan. Camila. ,

3. Karakter

Mukhlis Samani (2011: 43) mengatakan bahwa kepribadian dapat digambarkan sebagai nilai-nilai dasar yang membentuk kepribadian seseorang, yang dibentuk oleh faktor keturunan dan pengaruh lingkungan, yang membedakannya dari orang lain, serta menampakkan diri dalam tingkah lakunya sehari-hari. dan sopan santun. Jeevan Agus Wibowo (2012: 33) mengungkapkan pandangan yang senada bahwa kepribadian adalah cara berpikir dan perilaku yang menjadi ciri khas setiap orang yang hidup dan bekerja dalam keluarga, masyarakat, negara, dan negara.

4. Santri

Menurut Nur Joesah Majid, ada dua versi asal mula kata "waktu" yang bisa ditelusuri. Yesmadi (2005: 61) pertama kali percaya bahwa kata "santri" berasal dari "shastri", yang berarti "buta huruf" dalam bahasa Sansekerta. Menurut Narkolish Majid, gagasan tersebut muncul karena para siswanya adalah kelas buta huruf Jawa yang mencoba mempelajari agama dari buku-buku berbahasa Arab. Sedangkan menurut Zamahsyari Dofiye, santri dalam bahasa Hindi berarti orang yang mengetahui kitab suci agama Hindu, atau seorang ulama yang akrab dengan kitab suci agama Hindu. Atau lebih umum dapat diartikan sebagai kitab suci, kitab agama, atau kitab tentang ilmu pengetahuan.